

Pengaruh Penerapan Etika Profesi Ahli Gizi Terhadap Kualitas Pelayanan Gizi Pasien Di Rumah Sakit



Iin Mutmainah¹, Essy Zulfiani²

^{1,2}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi
syzufania@gmail.com

History:

Submitted: 28-02-2026
Revised: 28-02-2026
Accepted: 28-02-2026

Keyword:

Professional Ethics, Nutritionists, Quality Of Nutritional Services, Hospital, Patient Satisfaction.

Kata Kunci:

Etika Profesi, Ahli Gizi, Kualitas Pelayanan Gizi, Rumah Sakit, Kepuasan Pasien.

Abstract

Professional ethics among hospital nutritionists is a vital component of daily clinical practice. Nutritionists are expected to demonstrate a strong commitment to ethical standards in order to deliver high-quality nutritional care. This study employs a descriptive literature review, utilizing secondary data sources and following four systematic stages: identification, screening, eligibility, and inclusion, which ultimately yielded 15 relevant articles for analysis. The primary objective of this review is to evaluate the influence of professional ethics on the quality of nutritional services provided by hospital-based nutritionists. Findings indicate that adherence to ethical principles significantly enhances the quality of nutritional care. Nutritionists who practice in accordance with their professional code of ethics are more likely to deliver superior services, increase patient satisfaction, and foster effective collaboration with other healthcare professionals. Consequently, support from hospital management is needed to create balanced policies.

Abstrak

Etika Profesi Ahli Gizi di Rumah Sakit merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam praktik sehari-hari, ahli gizi memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap etika profesi di rumah sakit untuk memberikan kualitas pelayanan gizi yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam penyusunan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif, menggunakan pustakan sekunder melalui empat langkah yaitu, identification, screening, eligibility, dan included sehingga di dapatkan 15 artikel. Tujuan dari literature ini adalah untuk menganalisis pengaruh etika profesi ahli gizi terhadap kualitas pelayanan gizi di rumah sakit. Penerapan etika profesi ahli gizi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan gizi di rumah sakit. Ahli gizi yang bekerja sesuai dengan kode etik profesi mampu memberikan pelayanan yang lebih baik, meningkatkan kepuasan pasien, serta memperkuat kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari manajemen rumah sakit dalam menciptakan kebijakan yang seimbang.



Copyright © 2026
Jurnal Riset

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org>

PENDAHULUAN

Etika profesi merupakan landasan fundamental dalam penyelenggaraan layanan kesehatan, termasuk dalam aspek pelayanan gizi klinik di rumah sakit. Dalam menjalankan tugasnya, seorang ahli gizi diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral terhadap setiap intervensi dan tindakan yang diberikan kepada pasien. Etika profesi menjadi pedoman perilaku yang membentuk integritas individu, mencerminkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap kesejahteraan pasien.

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, etika profesi adalah seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam menjalankan profesi, sehingga seseorang mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks pelayanan gizi, penerapan etika profesi menjadi

sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesehatan dan kualitas hidup pasien. Ahli gizi harus mampu memastikan bahwa setiap intervensi nutrisi yang diberikan telah melalui pertimbangan etis, termasuk dalam hal privasi pasien, kejujuran, dan keadilan dalam memberikan pelayanan.

Di rumah sakit, ahli gizi klinis memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses penyembuhan pasien. Mereka bertanggung jawab dalam merancang, mengevaluasi, dan menyesuaikan terapi nutrisi yang diberikan, dengan mempertimbangkan kondisi medis, status gizi, serta preferensi budaya pasien. Tanggung jawab ini menuntut profesionalisme yang tinggi dan kepatuhan terhadap standar etika profesi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi seperti Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI). Kode etik profesi yang diterbitkan oleh PERSAGI mengatur berbagai aspek etis dalam praktik ahli gizi,

antara lain: tanggung jawab profesional, penghormatan terhadap martabat pasien, perlindungan informasi pribadi pasien, dan kerja sama yang harmonis dalam tim kesehatan multidisipliner.

Penerapan kode etik profesi dalam praktik sehari-hari berfungsi sebagai mekanisme pengendali bagi perilaku profesional seorang ahli gizi. Hal ini penting untuk mencegah penyimpangan dalam pelayanan, menjaga kualitas intervensi gizi, serta melindungi hak-hak pasien. Sebaliknya, pelanggaran terhadap prinsip etika dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, mulai dari turunnya kepercayaan pasien hingga risiko hukum yang dihadapi oleh institusi kesehatan. Kode etik tidak hanya mengatur hubungan antara ahli gizi dan pasien, tetapi juga mencakup hubungan dengan kolega profesi lainnya, seperti dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lain yang terlibat dalam pelayanan pasien.

Etika profesi dalam praktik gizi klinik juga mencakup prinsip-prinsip komunikasi yang

baik dan kerja sama interprofesional yang efektif. Kolaborasi antara berbagai profesi kesehatan, yang dilandasi oleh saling menghormati, transparansi, dan komitmen terhadap keselamatan pasien, merupakan pilar penting dalam menciptakan sistem pelayanan yang terpadu dan efisien. Ketika seorang ahli gizi menjalin komunikasi yang terbuka dan etis dengan tim medis, ia dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam penyusunan rencana terapi pasien, terutama dalam hal nutrisi yang mendukung kondisi klinis pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, H. N. (2023) menguatkan pentingnya penerapan etika dalam praktik pelayanan gizi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika profesi tidak hanya memberikan dampak terhadap mutu pelayanan secara internal, tetapi juga berpengaruh pada kepuasan dan kenyamanan pasien dalam menerima perawatan. Etika menjadi jembatan antara tanggung jawab

profesional dan kepentingan pasien, serta meningkatkan efektivitas kerja sama lintas profesi dalam lingkungan rumah sakit. Komunikasi yang etis, transparan, dan berbasis empati terbukti mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bersama dalam tim medis, khususnya dalam penentuan terapi gizi yang tepat sasaran.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2022), ditemukan bahwa ahli gizi yang memiliki kesadaran tinggi dan komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip etika profesi lebih mampu membangun hubungan yang positif dengan pasien. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kepercayaan dan kepuasan pasien terhadap layanan gizi yang diterima. Pasien merasa lebih dihargai, lebih aman, dan lebih termotivasi untuk mematuhi rekomendasi diet yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa dimensi etika berperan dalam menciptakan pengalaman perawatan yang holistik dan manusiawi bagi pasien.

Tidak hanya itu, hasil penelitian oleh Sulistiyani (2023) memperlihatkan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap etika profesi berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pelayanan gizi. Ahli gizi yang memahami prinsip-prinsip etika cenderung lebih teliti dalam merancang intervensi, lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi, dan lebih tanggap dalam merespons kebutuhan individual pasien. Sikap-sikap ini membentuk dasar dari pelayanan yang berorientasi pada keselamatan, kenyamanan, dan efektivitas.

Di sisi lain, Setiawan (2022) menekankan bahwa dalam praktik pelayanan gizi, aspek-aspek seperti profesionalisme, kejujuran, dan kepedulian terhadap pasien menjadi indikator utama dari penerapan etika profesi. Ahli gizi tidak hanya bertanggung jawab dalam menyusun diet yang sesuai, tetapi juga harus mampu membangun hubungan emosional yang sehat dengan pasien. Ketika seorang

pasien merasa didengarkan dan dihargai, proses terapi gizi menjadi lebih bermakna dan hasilnya pun cenderung lebih positif.

Secara lebih luas, layanan gizi di rumah sakit memainkan peranan strategis dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Terapi nutrisi yang dirancang dan disesuaikan dengan kondisi medis pasien sangat penting dalam mempercepat pemulihan, memperkuat imunitas, dan mencegah komplikasi yang mungkin timbul akibat kekurangan atau kelebihan zat gizi tertentu. Oleh karena itu, kualitas pelayanan gizi tidak hanya ditentukan oleh aspek klinis semata, tetapi juga sangat bergantung pada sejauh mana prinsip-prinsip etika diterapkan dalam proses pelayanan.

Dengan mempertimbangkan temuan dari berbagai penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika profesi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas layanan gizi. Ketika ahli gizi

menerapkan kode etik dalam setiap tindakan profesionalnya, maka terciptalah sistem pelayanan yang tidak hanya efisien, tetapi juga berorientasi pada pasien dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini penting mengingat layanan gizi merupakan salah satu layanan kesehatan yang berinteraksi secara langsung dan intensif dengan pasien, baik secara fisik maupun emosional.

Komitmen terhadap penerapan etika profesi perlu dipupuk dan didukung oleh institusi layanan kesehatan melalui pelatihan berkala, penyusunan standar operasional prosedur berbasis etika, serta evaluasi kinerja yang mempertimbangkan dimensi moral dan tanggung jawab sosial. Peningkatan kesadaran tenaga kesehatan, khususnya ahli gizi, terhadap pentingnya etika dalam praktik pelayanan akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, aman, dan efektif.

Oleh karena itu, sangat penting bagi rumah sakit dan

institusi pendidikan kesehatan untuk terus menanamkan nilai-nilai etika profesi dalam setiap aspek pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan etika harus menjadi bagian integral dalam kurikulum akademik maupun pelatihan profesi. Dengan begitu, lulusan dan tenaga kesehatan yang berpraktik akan memiliki landasan nilai yang kuat dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan bermartabat.

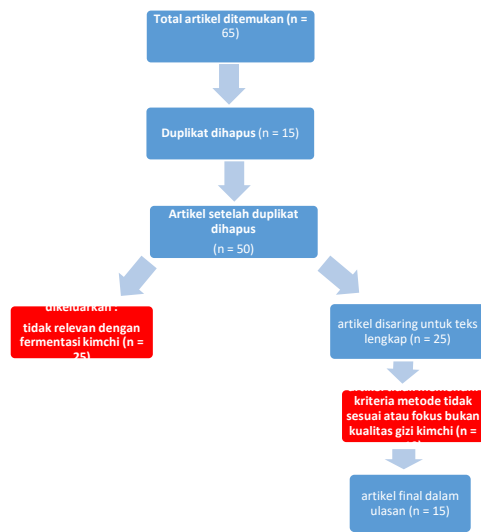
Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa dalam upaya menciptakan sistem pelayanan gizi yang berkualitas dan berkesinambungan, penerapan etika profesi oleh ahli gizi merupakan elemen kunci yang tidak dapat diabaikan. Etika bukan hanya sekadar norma formal, tetapi menjadi jiwa dari pelayanan kesehatan yang manusiawi, profesional, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini menerapkan *study literature review*, proses

pengumpulan data secara sekunder dari penelitian yang telah dipublikasikan dalam kurun waktu 5 tahun kebelakang (2020-2024). Sumber utama diperoleh dari Google Scholar, ResearchGate, Sinta, dan Repositori Universitas. dengan kata kunci “Etika profesi”, “ ahli gizi”, “kualitas pelayanan gizi”, “rumah sakit”, “kepuasan pasien”.

Analisis artikel dilakukan menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis) sebagaimana dijelaskan oleh (Moher et al. 2009). Sebanyak 15 artikel ditemukan dari hasil pencarian yang memenuhi kriteria inklusi. Prosedur seleksi artikel berdasarkan kriteria tersebut dirangkum dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur

Penelitian metode kriteria Inklusi

Di bawah ini untuk menyempurnakan diagram PRISMA dalam proses penelitian kriteria inklusi. Dicontumkan beberapa keterangan sebagai upaya meningkatkan transparansi studi.

Tabel 1. Identifikasi transparansi penelitian pada proses seleksi studi.

Tahap seleksi	Jumlah Studi (N)
Identifikasi studi awal	65
Duplikasi yang dihapus	15
Screening Judul & abstrak	50

Screening studi Dieklusi	25
Screening teks Lengkap	25
Penelitian Akhir yang dimasukkan ke Analisis	15

Penjelasan :

- Identifikasi studi awal : 65 studi ditemukan melalui database Google Scholar dan sumber lainnya yang terdeteksi relevan secara judul atau abstrak.
- Duplikasi yang dihapus : 15 studi merupakan duplikat (ditemukan di lebih dari satu database).
- Screening judul & abstrak : 50 studi yang membahas etika profesi ahli gizi dan mutu layanan rumah.
- Studi dieklusi (tidak relevan) : 25 studi Studi yang dikecualikan karena: (a) tidak membahas ahli gizi, (b) hanya membahas pelayanan non-gizi, atau (c) tidak mencantumkan indikator mutu pelayanan atau etika profesi.
- Screening teks lengkap : 25 studi tersisa, dibaca secara menyeluruh untuk menilai

kedalaman pembahasan, kualitas metodologi, dan kesesuaian variabel.

Penelitian akhir yang dianalisis : 15 studi memenuhi seluruh kriteria inklusi: membahas keterkaitan etika profesi ahli gizi dengan kualitas pelayanan gizi pasien di rumah sakit, dan menyertakan data atau analisis empiris. Artikel ini menjadi dasar analisis tematik sistematis.

HASIL

Penerapan etika profesi oleh ahli gizi memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan gizi di rumah sakit. Etika profesi tercermin dalam berbagai aspek, seperti dokumentasi yang akurat, kolaborasi yang efektif antarprofesi, serta keterlibatan aktif pasien dalam proses edukasi gizi, sehingga menjamin kelanjutan asupan gizi yang tepat setelah pasien pulang. Komunikasi yang sopan, jelas, dan cepat tanggap dari ahli gizi juga turut meningkatkan kepercayaan dan kepuasan

pasien selama menjalani perawatan. Profesionalisme yang ditunjukkan oleh ahli gizi melalui etika kerja dan kompetensi teknis berkontribusi pada pelayanan yang lebih responsif, empatik, dan terpercaya.

Menurut Kristiawan et al. dalam Penelitiannya tahun 2023 menyatakan bahwa kepatuhan terhadap standar etika profesi sangat mempengaruhi kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit. Pasien yang merasa bahwa mereka menerima pelayanan gizi yang sesuai cenderung lebih puas dan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap rumah sakit.

Selain itu, Syaifullah (2024) meneliti prinsip-prinsip syariah dalam kepuasan pasien rumah sakit dan menemukan bahwa aspek etika dalam pelayanan medis, termasuk dalam layanan gizi, memiliki dampak yang signifikan terhadap loyalitas pasien.

Tabel 2. Penelitian Pengaruh Etika Profesi Ahli gizi terhadap pelayanan gizi di rumah sakit.

No	Sumber	Judul	Kesimpulan
1	Ricahalet al., 2019	<i>Pelaksanaan Discharge Planning oleh Profesional Pemberi Asuhan</i>	Sangat penting untuk menjamin keberlanjutan asupan gizi yang sesuai setelah pasien kembali ke rumah. Etika profesi tercermin dalam dokumentasi, kolaborasi antarprofesi, dan keterlibatan pasien dalam proses edukasi, yang semuanya memperkuat mutu pelayanan gizi di rumah sakit.
2	M. Alfa rizi, 2020	<i>Komunikasi Efektif Interprofesi Kesehatan sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan</i>	Kolaborasi berbasis etika antar profesi (termasuk gizi) memperbaiki mutu layanan
3	Hidanalet al., 2020	<i>Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang</i>	Kode etik ahli gizi menjadi landasan hukum dan etika
4	Mahfud hohet al., 2020	<i>Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien RSUD Kota Cilegon</i>	Profesionalisme seorang ahli gizi terlihat dari cara berkomunikasi yang sopan, kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, dan memberikan tanggapan secara sigap, yang keseluruhan nya dapat meningkatkan kepercayaan serta kepuasan pasien.
5	Ayuet al., 2021	<i>Pengaruh Profesi alisme Pegawai terhadap Kualitas Pelayanan Gizi di RSUD dr. Abdoer Rahem</i>	Profesionalisme pegawai, khususnya dalam bentuk etika kerja dan kompetensi teknis, sangat mempengaruhi mutu pelayanan gizi. Profesionalisme menciptakan pelayanan yang lebih responsif, empatik, dan terpercaya, sehingga meningkatkan

			n kepuasan pasien.		<i>Pasien Diet Diabetes Mellitus</i>	bersikap ramah, dan memberikan layanan dengan empati, sangat penting untuk membuat pasien merasa nyaman dan percaya selama menjalani terapi diet.
6	Widyaningsih et al., 2020	<i>Hubungan Mutu Pelayanan Gizi dengan Kepuasan Pasien di RS Panti Waluyo</i>	Tingkat profesionalisme dan cara berkomunikasi yang etis dari ahli gizi memiliki hubungan erat dengan tingkat kepuasan pasien.			
7	Nurhasmet al., 2021	<i>Hubungan Dimensi Kualitas Pelayanan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap</i>	Profesionalisme dan kepatuhan terhadap kode etik ahli gizi meningkatkan kepercayaan pasien			
8	Muhani et al., 2021	<i>Hubungan Penerapan Patient Safety terhadap Mutu Pelayanan Gizi Pasien Rawat Inap</i>	Etika profesi menjadi elemen penting dalam keamanan pasien dan kualitas gizi			
9	Silvia et al., 2021	<i>Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Gizi</i>	Etika dalam pelayanan gizi, seperti menghormati hak pasien,			
10	Putri, 2022	<i>Implementasi Interprofesional Collaboration (IPC)/Interprofesional Education (IPE) terhadap Pelayanan di Rumah Sakit</i>				ahli gizi yang menerapkan etika profesi dengan baik mampu berkontribusi secara efektif dalam tim kesehatan multidisiplin. Komunikasi yang etis, kerja sama yang baik, serta sikap profesional dalam memberikan rekomendasi gizi membantu meningkatkan kualitas layanan dan memastikan pasien menerima intervensi gizi yang tepat.
11	Suamia	<i>Analisis Hubungan</i>				penerapan etika profesi

	<p>ti et al., 2023</p> <p><i>Indikator Mutu Pelayanan Gizi dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di RSUP Prof. Dr. RD Kandou</i></p>	<p>yang baik oleh ahli gizi dapat meningkatkan efektivitas pelayanan gizi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pengalaman dan kepuasan pasien selama perawatan di rumah sakit.</p>		<p>ah et al., 2023</p> <p><i>Komunikasi Efektif dalam Pelaksanaan Interprofesional Kolaborasi di Rumah Sakit</i></p>	<p>menjalankan kode etik profesi, termasuk dalam hal komunikasi yang jelas, empati, dan keterbukaan dalam bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain, dapat memberikan pelayanan gizi yang lebih optimal. Komunikasi yang efektif memungkinkan koordinasi yang lebih baik dalam penyusunan diet pasien, pemantauan kondisi gizi, serta pengambilan keputusan berbasis bukti dalam tim multidisiplin.</p>
<p>12</p>	<p>Hanidayati et al., 2023</p> <p><i>Ketepatan Pemberian Diet dengan Pengetahuan Pramusaji terhadap Mutu Pelayanan Instalasi Gizi RSUD Leuwilian g.</i></p>	<p>kepatuhan ahli gizi terhadap kode etik profesi, termasuk dalam perencanaan diet, komunikasi yang baik dengan tenaga penyaji makanan / pramusaji, serta tanggung jawab dalam memastikan diet sesuai kebutuhan pasien, berkontribusi terhadap mutu pelayanan gizi yang lebih baik.</p>	<p>14</p>	<p>Alwidi, 2023</p> <p><i>Etika Profesi dan Ilmu Perilaku Kesehatan</i></p>	<p>penerapan etika profesi, seperti tanggung jawab, integritas, dan kepatuhan terhadap standar pelayanan, berkontribusi</p>
<p>13</p>	<p>Rachman</p> <p><i>Literature Review:</i></p>	<p>ahli gizi yang</p>			

			<p>i langsung terhadap efektivitas layanan gizi. Ahli gizi yang bekerja dengan profesionalisme dapat memberikan rekomendasi diet yang lebih tepat, meningkatkan kepercayaan pasien, serta memperkuat kerja sama dengan tenaga medis lainnya.</p>
15	<p>Puspa et al., 2023</p>	<p><i>Hubungan Mutu Pelayanan Gizi dengan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta</i></p>	<p>hubungan yang kuat antara mutu pelayanan gizi dan tingkat kepuasan pasien di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta, Pasien merasa puas dengan ketepatan waktu penyajian makanan, kesesuaian diet dengan identitas pasien, serta kebersihan makanan dan alat makan</p>

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika profesi oleh ahli gizi sangat memengaruhi kualitas pelayanan gizi di rumah sakit. Dalam sebuah rekapitulasi yang diperoleh melalui 15 artikel jurnal nasional, ditemukan bahwa 9 di antaranya secara eksplisit menyatakan bahwa kepatuhan terhadap kode etik dan pelaksanaan etika profesi berperan besar dalam membangun kepercayaan pasien serta meningkatkan mutu layanan, terutama pada pasien rawat inap. Sementara itu, 7 penelitian lainnya menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi ahli gizi, baik dengan tenaga kesehatan lain (interprofesi) maupun secara langsung dengan pasien, memberikan kontribusi nyata dalam menunjang kualitas pelayanan kesehatan rumah sakit secara umum.

Temuan tersebut mencerminkan bahwa pelaksanaan etika profesi oleh ahli gizi bukan hanya aspek normatif, melainkan menjadi instrumen kunci dalam pembentukan sistem layanan gizi yang berkelanjutan, responsif, dan aman. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, ketulusan dalam memberikan layanan, serta kemampuan untuk bekerja sama lintas profesi dan memberikan edukasi yang partisipatif kepada pasien,

merupakan faktor krusial dalam menjamin keberhasilan terapi gizi, bahkan setelah pasien keluar dari rumah sakit.

Dalam kajian oleh Richa Noprianty dan Sri Noviyanti (2019), praktik *discharge planning* yang dilakukan secara profesional dan etis terbukti mendukung keberlanjutan pengobatan berbasis gizi di rumah. Pendekatan ini mencerminkan penerapan etika profesi, terutama dalam bentuk kolaborasi multidisipliner dan keterlibatan pasien dalam proses edukatif. Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya dokumentasi yang akurat dan transparan, yang merupakan refleksi langsung dari komitmen etis seorang ahli gizi terhadap pelayanan bermutu.

Penelitian serupa oleh M. Alfarizi (2020) menegaskan bahwa komunikasi antardisiplin kesehatan yang berlandaskan etika mampu memperkuat koordinasi pelayanan. Hal ini penting mengingat ahli gizi sering kali berada di titik temu berbagai kebutuhan medis pasien. Dengan komunikasi profesional dan keterbukaan informasi yang sesuai prinsip etika, rekomendasi diet dapat dikomunikasikan dengan lebih baik, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan keberhasilan intervensi gizi.

Lebih lanjut, R. Hidana dan N. Ihwanudin (2020) memaparkan dimensi yuridis dari kode etik profesi ahli gizi. Mereka menjelaskan bahwa kode etik bukan hanya acuan moral, tetapi juga menjadi pondasi hukum dalam menjalankan pelayanan. Dalam konteks hukum kesehatan, etika menjadi pelindung bagi profesional kesehatan dari tuntutan akibat malpraktik serta menjadi dasar legitimasi tindakan-tindakan medis berbasis gizi.

Sikap profesional yang mencerminkan nilai-nilai etika juga diidentifikasi dalam penelitian oleh Mahfudhoh & Muslimin (2020) dan Ayu Retno Kumala Dewi & Inti Wasiati (2021). Keduanya menyatakan bahwa sopan santun, kemampuan menjelaskan intervensi secara jelas, serta keterbukaan dalam menjawab pertanyaan pasien, merupakan bentuk aplikasi etika yang berdampak langsung terhadap kepuasan pasien. Ketika pasien merasa dihargai dan mendapatkan informasi yang jelas, mereka akan lebih percaya dan termotivasi untuk mengikuti saran gizi yang diberikan.

Studi yang dilakukan oleh Widyaningsih & Purwani (2020) dan Nurhasma et al. (2021) memperkuat pentingnya komunikasi etis dalam hubungan pasien dan ahli gizi. Dalam

temuan mereka, pasien yang mengalami pendekatan humanis dan empatik dari ahli gizi merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan kebiasaan makan mereka dan lebih terbuka dalam menerima rekomendasi perubahan pola makan. Hal ini menciptakan suasana terapi yang inklusif dan kolaboratif, serta menjadikan pasien bukan sekadar penerima layanan, tetapi juga mitra dalam proses penyembuhan.

Komitmen terhadap etika profesi juga berimplikasi pada aspek keselamatan pasien (*patient safety*), sebagaimana dijelaskan dalam kajian Muhani & Dalfian (2021). Mereka menunjukkan bahwa ahli gizi yang menjalankan praktik berbasis etika lebih cermat dalam menyusun rekomendasi diet yang sesuai dengan kondisi klinis pasien. Hal ini menghindarkan pasien dari risiko alergi, kesalahan pemberian diet, serta interaksi negatif antara makanan dan obat yang sedang dikonsumsi pasien.

Perspektif lain disampaikan oleh Silvia Anggrianni & Iwan Setiadi Adji (2021), yang menekankan pentingnya sikap menghargai hak pasien, empati, dan kesopanan sebagai bagian tak terpisahkan dari layanan gizi. Penelitian ini khusus menyoroti pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes, yang

memerlukan pendekatan berkelanjutan. Dalam situasi ini, hubungan jangka panjang antara pasien dan ahli gizi sangat ditentukan oleh sikap etis yang ditunjukkan selama sesi konsultasi dan evaluasi gizi berlangsung.

Etika profesi juga tercermin dalam kolaborasi lintas profesi di rumah sakit. Putri (2022) menunjukkan bahwa kerja sama yang harmonis antara dokter, perawat, dan ahli gizi dapat tercapai ketika masing-masing pihak menerapkan prinsip-prinsip etika seperti saling menghormati dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan pasien. Kolaborasi ini berpengaruh positif terhadap efektivitas keputusan klinis, termasuk dalam hal pemberian diet, serta memberikan rasa aman dan puas bagi pasien.

Penelitian oleh Sumiati & Manampiring (2023) menyoroiti bahwa mutu pelayanan gizi sangat berkaitan dengan kepatuhan terhadap kode etik profesi, keterampilan komunikasi, serta tanggung jawab dalam merancang dan menyajikan diet. Ahli gizi yang memahami peran etika dalam pelayanan terbukti mampu mempercepat proses penyembuhan, membangun kepercayaan dari pasien dan tenaga kesehatan lain, serta menciptakan sistem kerja yang lebih efisien dan solid.

Aspek lain yang tak kalah penting dikaji oleh Handayani & Suryanti (2023). Mereka menyoroiti hubungan antara ahli gizi dan pramusaji makanan di rumah sakit. Ketepatan dalam pemberian diet sangat ditentukan oleh koordinasi yang baik antara kedua pihak, dan keberhasilan ini sangat tergantung pada komunikasi yang dibangun atas dasar etika profesi. Ketidaktepatan pemberian diet, yang kerap disebabkan oleh miskomunikasi, dapat menurunkan mutu pelayanan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kolaborasi yang profesional dan etis menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa diet yang diberikan sesuai dengan kebutuhan klinis pasien.

Lebih lanjut, Rachmah & Mahdarsari (2023) menegaskan bahwa keterbukaan dan komunikasi profesional antara ahli gizi dan tenaga kesehatan lain dapat memperkuat koordinasi, menghindari miskomunikasi dalam penyusunan menu, dan meminimalkan risiko kesalahan dalam pemberian diet. Etika dalam komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai jembatan informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepercayaan dan kerja sama dalam tim pelayanan.

Dukungan terhadap pentingnya kombinasi etika profesi dan pendekatan perilaku disampaikan oleh Alwi (2023). Ia

menyatakan bahwa pemahaman terhadap perilaku kesehatan yang dikombinasikan dengan prinsip etika memungkinkan ahli gizi untuk merancang pendekatan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial pasien. Pelayanan semacam ini mampu meningkatkan efektivitas terapi serta menciptakan intervensi gizi yang lebih relevan dan manusiawi.

Akhirnya, dalam penelitian Puspa Cahyaningrum & Endang Nur W. (2023) ditemukan bahwa mutu pelayanan gizi sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip-prinsip etika dalam aspek teknis maupun non-teknis, seperti ketepatan waktu penyajian makanan, kebersihan, dan kesesuaian diet dengan kebutuhan individual pasien. Hal-hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap kode etik

KESIMPULAN

Penerapan etika profesi yang baik oleh ahli gizi di rumah sakit memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan gizi dan kepuasan pasien. Beberapa faktor yang mendukung hal ini antara lain adalah kepatuhan terhadap kode etik profesi, komunikasi yang efektif, dan profesionalisme dalam bekerja sama dengan profesi lain. Ahli

gizi yang mengikuti standar etika profesi cenderung memberikan layanan yang lebih optimal, baik dalam perencanaan diet maupun dalam berinteraksi dengan pasien, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pasien dan memperkuat kepercayaan terhadap rumah sakit. Selain itu, kolaborasi yang baik antara ahli gizi, dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya sangat penting untuk meningkatkan mutu pelayanan gizi. Komunikasi yang jelas dan efektif antarprofesi memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi medis pasien, yang dapat meningkatkan kualitas layanan gizi. Pasien yang memperoleh pelayanan gizi yang tepat sesuai dengan kebutuhan medis mereka cenderung lebih puas dan loyal terhadap rumah sakit. Namun, meskipun penerapan etika profesi memberikan dampak positif, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Ahli gizi perlu terus memperbaiki komunikasi dengan pasien dan tim medis, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pelayanan yang lebih holistik, dengan memperhatikan aspek medis, psikologis, dan sosial pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. (2020). Komunikasi efektif interprofesi kesehatan sebagai upaya peningkatan pelayanan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 100-108.
- Alwi, M. (2023). *Implementasi Etika Profesi dan Ilmu Perilaku Kesehatan dalam Pelayanan Gizi di Rumah Sakit: Tantangan dan Manfaatnya bagi Kepuasan Pasien*. *Jurnal Etika Kesehatan*, 9(3), 92-101.
- Anggrianni, S., & Adji, I. S. (2021). Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Gizi Pasien Diet Diabetes Mellitus. *Jurnal Dayasaing*, 12(1), 45-52.
- Atmaja, D., et al. (2024). Konservasi Hukum terhadap Hak Pasien sebagai Konsumen dalam Pelayanan Medis di Rumah Sakit Umum. *Jurnal Universitas Pahlawan*, 5(1), 20-30.
- Cahyaningrum, P., & Widyaningsih, E. N. (2023). *Hubungan mutu pelayanan gizi dengan kepuasan pasien di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://eprints.ums.ac.id/27077/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Dewi, A. R. K., & Wasiati, I. (2021). *Pengaruh profesionalisme pegawai terhadap kualitas pelayanan kepada pasien rawat inap di RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo*. UNEJ - Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59156>
- Handayani, S., & Suryanti, R. (2023). Ketepatan Pemberian Diet dengan Pengetahuan Pramusaji terhadap Mutu Pelayanan Instalasi Gizi RSUD Leuwiliang. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34-42.
- Hidana, R., & Ihwanudin, N. (2020). *Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan*. Jakarta
- Khairunnisa, I. (2021). Analisis Kepatuhan Profesional terhadap Clinical Pathway. *Jurnal Ilmu Kesehatan UNIKA*, 9(3), 55-62.
- Kristiawan, A., et al. (2023). Kepatuhan terhadap Standar Etika Profesi dan Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Kesehatan Rumah Sakit*, 15(2), 121-130.
- Mahfudhoh, M., & Muslimin, I. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien RSUD Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 45-53.

- Nurhasma, N., Rijal, A. S., & Azis, R. (2021). Hubungan Dimensi Kualitas Pelayanan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 120-130.
- Putri, H. N. (2023). *Etika Profesi Ahli Gizi dalam Praktik Pelayanan Kesehatan: Dampaknya terhadap Kualitas Pelayanan Gizi dan Kepuasan Pasien*. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 14(1), 56-63.
- Rahmawati, S. (2022). *Kesadaran dan Komitmen Ahli Gizi terhadap Etika Profesi di Rumah Sakit serta Pengaruhnya terhadap Kepuasan dan Kepercayaan Pasien*. *Jurnal Etika Kesehatan*, 8(4), 112-118.
- Rachmah, R., & Mahdarsari, M. (2023). *Peran Komunikasi Ahli Gizi dalam Kolaborasi Interprofesional: Dampaknya terhadap Kualitas Pelayanan Gizi dan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit*. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*, 16(2), 74-81.
- Setiawan, M. (2022). *Peran Etika Profesi dalam Pelayanan Gizi di Rumah Sakit: Profesionalisme, Integritas, dan Kepedulian Terhadap Pasien*. *Jurnal Etika Kesehatan*, 10(2), 98-104.
- Sulistiyani, A. (2023). *Pengetahuan dan Pemahaman Etika Profesi Ahli Gizi di Rumah Sakit serta Dampaknya terhadap Kualitas Pelayanan Gizi*. *Jurnal Kesehatan Rumah Sakit*, 18(3), 145-152.
- Sumiati, S., & Manampiring, A. E. (2023). Analisis Hubungan Indikator Mutu Pelayanan Gizi dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di RSUP Prof. Dr. RD Kandou, Manado. *Medical Scope Journal*.
- Syaifullah, M. (2024). Prinsip-Prinsip Syariah dalam Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Dampak Etika dalam Layanan Medis dan Gizi. *Jurnal Etika Kesehatan Islam*, 9(1), 75-83.
- Widyaningsih, E. N., & Purwani, E. (2020). Hubungan Mutu Pelayanan Gizi dengan Kepuasan Pasien di RS Panti Waluyo. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(2), 89-98.